



Representasi Kelas dan Kritik Sosial Terhadap Konformitas dalam Konten Youtube Tretan Universe Bersama Mutant

Moh. Alex Arifin^{1*}, Ummi Maulidatus Syahro², Nurhasani³, Ahmad Ilzamul Hikam⁴

¹⁻⁴ Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: alexpikatan@gmail.com^{1*}, umimaulida739@gmail.com², nurhasani2004@gmail.com³, ilzam.alhikam@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: alexpikatan@gmail.com¹

Abstract. This study analyzes Tretan Muslim's *Mutant* series as a digital cultural text containing social criticism through the approach of Karl Marx's literary sociology. Amidst the limited academic studies on digital humor as a medium of social representation, this study investigates how class relations, social conformity, and symbolic domination are represented through the humorous interactions of the characters. Using qualitative methods with content analysis, data were obtained from in-depth observations of several key scenes and supported by literature on Marxism, social criticism, and digital culture. The results show that humor in *Mutant* works through three main layers: (1) class representation, (2) critique of conformity culture, and (3) commodification of identity. Thus, this study confirms that *Mutant* functions not only as entertainment, but also as a medium of social criticism that reveals the mechanisms of domination and resistance in contemporary society. These findings contribute to the expansion of the study of literary sociology in the context of digital culture and open up new reading spaces for humor as a means of social reflection.

Keywords: Class; Criticism; Digital; Humor; Sociology.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis serial *Mutant* karya Tretan Muslim sebagai teks budaya digital yang memuat kritik sosial melalui pendekatan sosiologi sastra Karl Marx. Di tengah minimnya kajian akademik mengenai humor digital sebagai medium representasi sosial, studi ini menginvestigasi bagaimana relasi kelas, konformitas sosial, dan dominasi simbolik direpresentasikan melalui interaksi humor para tokohnya. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi, data diperoleh dari pengamatan mendalam terhadap sejumlah adegan kunci serta didukung literatur mengenai Marxisme, kritik sosial, dan budaya digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dalam *Mutant* bekerja melalui tiga lapisan utama: (1) representasi kelas, (2) kritik terhadap budaya konformitas, serta (3) komodifikasi identitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Mutant* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang mengungkap mekanisme dominasi dan resistensi dalam masyarakat kontemporer. Temuan ini berkontribusi pada perluasan kajian sosiologi sastra dalam konteks budaya digital dan membuka ruang pembacaan baru terhadap humor sebagai sarana refleksi sosial.

Kata kunci: Digital; Humor; Kelas; Kritik; Sosiologi.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup dalam satu wilayah dengan aturan, adat istiadat, dan standar yang mengatur perilaku mereka, di mana aturan dan norma tersebut berfungsi menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan bersama. Namun, kenyataannya ketidaksepakatan dan berbagai persoalan sosial tetap muncul di tengah masyarakat, salah satunya berupa konflik antar kelompok atau antar kelas sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan. Dalam perspektif Marxisme, dinamika ini dikenal sebagai “konflik kelas” yang menandai adanya pertentangan antara kelompok berkuasa dan kelompok yang berada dalam posisi lebih rendah. Nuzula dan Tazminah dalam (Naqiyah, N. K., Quthny, A. Y. A., & Hikam, 2025) Marxisme merupakan sebuah ideologi yang menitikberatkan

kajiannya pada analisis perjuangan kelas dalam struktur sosial politik. Fenomena konflik kelas ini dapat ditemukan dalam berbagai masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Febrianty, 2022) mengenai posisi istimewa kelas samurai pada struktur sosial Jepang, yang menunjukkan bagaimana kelompok penguasa memperoleh keistimewaan sementara kelompok bawah dibatasi oleh struktur sosial yang kaku sehingga ketimpangan menjadi bagian dari dinamika masyarakat sebagaimana dijelaskan Marx (Adzikro et al., 2024). Di era digital saat ini, persoalan seperti ketimpangan, konformitas sosial, dan pembentukan kelas simbolik semakin relevan untuk ditelaah, termasuk dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman sosial serta interaksi digital yang sangat intens.

Kritik sosial dalam sosiologi sastra merupakan kajian yang memfokuskan perhatian pada bagaimana karya sastra memotret, mengungkap, dan mengkritik realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat (Anwar, F., & Syam, 2018). Kritik sosial diartikan sebagai inovasi, artinya kritik sosial menjadi sarana penyampaian ide-ide baru selain mengevaluasi ide-ide lama untuk mengubah masyarakat (Tirta et al., 2024). Melalui tokoh, alur, latar, dan simbol-simbol, karya sastra berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan ketimpangan sosial, ketidakadilan, dominasi kekuasaan, kemiskinan, hingga persoalan moral yang berkembang di lingkungan sosial pengarangnya (Adiyanti, R.M., Saadie, M.M., & Agustiningsih, 2018).

Wellek dan Warren (2016:101) dalam (Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, 2022) menjelaskan bahwa sosiologi dapat dibagi menjadi tiga hubungan: sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi pembaca. Pendekatan sosiologi sastra menempatkan teks sebagai produk budaya yang tidak lahir di ruang hampa, sehingga kritik sosial yang muncul di dalamnya dipahami sebagai respons pengarang terhadap kondisi sosial pada masanya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana advokasi, perlawanan, dan penyadaran sosial bagi pembaca agar lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan. Karya sastra telah lama menjadi media yang ampuh dalam menyampaikan kritik sosial, karena pengarang dapat menggambarkan realitas sosial melalui bahasa, simbol, dan narasi yang mereka bangun, meskipun minat terhadap bentuk konvensional ini semakin menurun di era digital. Inovasi pun diperlukan agar kritik sosial tetap relevan, dan siber sastra monolog seperti *Whynesia* di kanal *youtube Tretan Universe* menunjukkan bahwa media digital kini menjadi ruang baru untuk menghadirkan kritik sosial secara lebih segar dan mudah diakses.

Serial *Mutant* karya *Tretan Muslim* merupakan salah satu konten *youtube* yang menampilkan pendekatan humor yang segar dan berbeda. Serial ini mengangkat kehidupan para “mutant” yang hidup berdampingan dengan manusia “normal” dalam berbagai situasi

komedik. Dengan gaya khas Tretan Muslim yang memadukan humor cerdas, permainan absurditas, serta dialog yang satir, *Mutant* menjadi tontonan yang bukan hanya menghibur, tetapi juga memancing refleksi. Keunikan bentuk penyampaianya membuat serial ini menonjol di tengah menjamurnya konten komedi digital.

Ciri khas utama *Mutant* terletak pada penggunaan humor satir dan absurditas untuk membangun dunia yang terlihat tidak masuk akal, namun tetap memiliki kedekatan dengan realitas sosial. Relasi antara kelompok “mutant” dan “normal” digambarkan dengan pola interaksi yang sering kali mencerminkan ketegangan, prasangka, atau stereotipe. Permainan simbolik ini membuat konten tersebut dapat dibaca sebagai representasi dari relasi sosial yang lebih luas, di mana suatu kelompok diposisikan sebagai “lain” atau “berbeda” sehingga menjadi objek penilaian, dominasi, atau bahkan marginalisasi. Dengan demikian, *Mutant* memiliki lapisan makna yang lebih dalam dibandingkan sekadar hiburan.

Pertentangan antara kategori “normal” dan “mutant” dalam serial ini mencerminkan dinamika sosial Indonesia, terutama terkait bagaimana masyarakat memandang perbedaan. Narasi-narasi tentang siapa yang dianggap normal dan siapa yang ditempatkan sebagai penyimpang memperlihatkan adanya budaya konformitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Situasi-situasi dalam *Mutant* menggambarkan bagaimana diskriminasi dapat muncul melalui praktik-praktik kecil, komentar, atau perlakuan yang tampak sepele, namun sesungguhnya mencerminkan relasi kekuasaan simbolik yang mengatur struktur sosial. Dengan membaca *Mutant*, kita dapat melihat bagaimana hierarki sosial bekerja di balik humornya.

Selain itu, representasi konflik “mutant” versus “normal” juga membuka pembacaan kritis mengenai bagaimana masyarakat menentukan standar kepantasan, identitas, dan legitimasi sosial. Serial ini memperlihatkan bagaimana kelompok dominan menentukan aturan, sementara kelompok yang dianggap berbeda harus bernegosiasi dengan stigma yang dilekatkan kepada mereka. Dalam konteks Indonesia yang masih diwarnai isu intoleransi, homogenisasi budaya, dan tekanan untuk menyesuaikan diri, *Mutant* menjadi cermin satir yang menyingkap cara-cara halus maupun kasar dalam memaksakan konformitas. Dengan demikian, konten ini berfungsi sebagai kritik sosial yang relevan dan penting untuk dianalisis lebih lanjut.

Meskipun konten digital kini memiliki peran penting dalam membentuk persepsi sosial, kajian akademik terhadap video *youtube* sebagai teks budaya masih relatif terbatas. Banyak penelitian berfokus pada media konvensional, sementara representasi sosial dalam humor digital belum banyak disentuh secara mendalam. Serial *Mutant* karya Tretan Muslim, meskipun populer dan sarat muatan kritik sosial, belum mendapatkan perhatian akademis yang memadai, khususnya terkait bagaimana narasi “normal” dan “mutant” mencerminkan struktur kelas serta

mekanisme konformitas dalam masyarakat. Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi, terutama melalui pendekatan sosiologi sastra yang mampu menyingkap relasi kuasa dan ideologi di balik humor dan satire yang dihadirkan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi kelas sosial dan kritik terhadap budaya konformitas diwujudkan dalam serial *Mutant Tretan Muslim*. Dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra Karl Marx, penelitian ini berusaha mengidentifikasi bentuk-bentuk pertentangan simbolik antara kelompok “normal” sebagai kelas dominan dan kelompok “mutant” sebagai kelas subordinat. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana humor dan absurditas dalam serial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi untuk membongkar ideologi yang mendukung dominasi sosial.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam konteks budaya digital yang terus berkembang. Secara akademis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai cara kerja kritik sosial dalam media non-konvensional seperti *youtube*. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu penonton, pendidik, maupun kreator konten memahami bahwa humor dan satire tidak hanya menghibur, melainkan juga mampu menyampaikan pesan sosial yang kritis. Dengan demikian, studi ini dapat menjadi rujukan dalam membaca fenomena budaya populer sebagai refleksi dan kritik terhadap realitas sosial kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori marxisme dalam Pendidikan Bahasa Indonesia berfokus pada Bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau menentang struktur sosial yang ada. Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat membantu siswa memahami Bahasa yang mencerminkan ideologi, kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Pendekatan marxisme dalam Pendidikan Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat kekuasaan yang digunakan untuk mempertahankan struktur sosial tertentu. Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia, kita dapat melihat bagaimana Bahasa berperan dalam membentuk kesadaran kelas dan ideologi.

Marxisme merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx, dalam bukunya ia mengatakan dan merumuskan premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia. Sementara itu, bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pekerja dengan kelas-kelas pemilik. Bahwa pertentangan itu akhirnya meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur kekuasaan di bidang ekonomi serta

mengubah struktur kenegaraan dan gaya manusia berpikir. Konsep Marx tentang sejarah menjadi manusia pada posisi kunci. Manusia merupakan insan yang bersejarah. Manusia terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang telah, sedang, dan akan berlangsung. Setiap sejarah manusia merupakan sejarah yang ada sampai sekarang dan terdapat pertentangan kelas (Risnawati, 2016).

Sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan yang berpusat pada pengarang dan pembaca, serta sebagai pendekatan yang berpusat pada semesta. Sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan sosiologis terhadap kajian sebuah karya sastra (Anwar et al., 2020). Menurut Ratna dalam (Nilawijaya, 2021) sosiologi sastra ialah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya dalam (Nilawijaya dan Awalludin, 2021).

Penelitian (Faran & Heryati, 2023) dengan judul “Representasi Kelas Sosial pada Film *“They Live”* menjelaskan bahwa struktur sosial dalam masyarakat dibentuk oleh relasi produksi, yaitu hubungan antara pihak yang menguasai alat produksi dan pihak yang hanya memiliki tenaga kerja untuk dijual. Kelas borjuasi adalah kelompok yang memiliki kontrol atas alat-alat produksi seperti modal, teknologi, dan sumber daya ekonomi sehingga mereka memiliki kekuasaan untuk menentukan arah produksi dan mendominasi kelompok lain. Sementara itu, kelas proletariat merupakan kelompok yang tidak memiliki alat produksi sehingga mereka bergantung pada penjualan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Relasi inilah yang menciptakan ketimpangan sosial, karena borjuasi menempatkan proletariat dalam posisi yang mudah dieksploitasi demi mempertahankan kekuasaan dan keuntungan mereka.

Penelitian terdahulu dari (Nuril DKK, 2025) dengan judul “Representasi Kritik Sosial dalam Film *Lafran* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” berpendapat bahwasannya melalui pendekatan sosiologi sastra Marxis, siswa diajak untuk membedah mekanisme linguistik yang memperkuat relasi kuasa dalam adegan-adegan kunci, seperti percakapan antara tokoh intelektual dengan kaum buruh atau dialog dalam setting ruang kelas yang represif.

Kritik sosial merupakan bentuk penyampaian informasi dan gagasan baru untuk meninjau kembali pemikiran atau kondisi lama dalam proses perubahan sosial. Penelitian (Tirta DKK, 2024) dengan judul “Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (*Analisis Wacana Lagu Maju Dari. Feast*)” menjelaskan kritik sosial berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat yang menjadi kontrol terhadap jalannya sistem sosial. Kritik ini berupa masukan, sanggahan, atau sindiran terhadap berbagai tindakan yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku dalam

kehidupan bersama. Kehadiran kritik sosial biasanya muncul ketika masyarakat merasakan ketidakharmonisan atau ketidaksesuaian akibat masalah sosial dan perubahan yang menimbulkan dampak negatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan landasan sosiologi sastra karena fokus utama penelitian adalah menggali makna, simbol, dan pesan sosial yang muncul dalam interaksi humor pada video yang dianalisis. Menurut (Firmansyah, 2021) metode kualitatif mengacu pada konsep dari makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan hal lain berkaitan dengan deskripsi. Metode kualitatif tak terlepas dengan pengamatan terhadap fenomena, kejadian, maupun tingkah laku manusia, menurut McMilan dan Schumacher (dalam Siyoto dan Sodik 2015:27), hal ini sejalan dengan Sukmadinata (Kurniawan, 2018) yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa gambar, kalimat, dan kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Model ini dipilih karena mampu menafsirkan data berupa tuturan, tindakan, dan situasi komedik secara mendalam. Video humor diperlakukan sebagai “teks” yang dianalisis untuk menemukan pola makna, relasi kuasa, bentuk representasi kelas, serta kritik sosial yang tersirat maupun tersurat. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menyoroti struktur humor, tetapi juga relasi sosial dan ideologi yang menyertainya.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tayangan video yang menampilkan interaksi humor antara tokoh-tokoh utama, lengkap dengan dialog, ekspresi, dan dinamika sosial di dalamnya. Data sekunder berupa literatur yang mendukung analisis, seperti referensi tentang sosiologi sastra, teori kritik sosial, kajian humor, konsep kelas sosial, serta artikel akademik mengenai budaya digital dan komodifikasi konten. Kedua jenis data ini saling melengkapi sehingga analisis dapat dilakukan secara komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi nonpartisipatif dengan cara menonton video secara berulang untuk menemukan bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Dialog yang dianggap penting ditranskripsi, sementara adegan tertentu dicatat sebagai dokumentasi pendukung. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengodean terhadap data yang terkumpul dengan memberi label pada bagian video yang menunjukkan tema-tema seperti representasi kelas, konformitas sosial, relasi kuasa, komodifikasi tubuh, dan kritik sosial.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yang diawali dengan reduksi data melalui pemilihan bagian video berisi kritik sosial dan humor; proses ini sejalan dengan pandangan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2018) bahwa

reduksi adalah analisis tajam untuk menggolongkan data ke dalam pola tematik guna mengungkap makna di balik humor. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antarkonsep terlihat jelas, di mana menurut (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2018) dalam *Qualitative Data Analysis*, penyajian yang terstruktur sangat krusial untuk memahami bagaimana estetika komedi berinteraksi dengan realitas sosial. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan pada teori sosiologi sastra dan kritik sosial, yang menurut (Creswell dan Poth, 2017) bertujuan untuk menghasilkan esensi mendalam dari fenomena tersebut, sehingga penelitian ini mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai humor sebagai medium kritik sosial dalam konten video yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan bagaimana dinamika humor yang ditampilkan oleh Saiful dan Dustin merepresentasikan ketegangan sosial dalam interaksi sehari-hari, terutama terkait relasi kelas, konformitas sosial, dan posisi kelompok terpinggirkan. Temuan utama menunjukkan bahwa humor yang mereka bangun bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme kritik sosial yang mencerminkan realitas ketimpangan dan hierarki simbolik yang ada dalam masyarakat urban. Melalui peran “si lugu” dan “si pongah,” keduanya menghadirkan struktur oposisi yang memunculkan ketawaan, sekaligus mengungkap ketidakadilan sosial yang secara implisit diderita tokoh berkelas sosial rendah.

Analisis lebih jauh memperlihatkan bahwa humor ini bekerja melalui tiga lapisan: (1) representasi kelas, di mana karakter-karakter tersebut memerankan posisi sosial yang timpang sehingga memunculkan tegangan komedik; (2) kritik terhadap konformitas, ketika perilaku tokoh yang dianggap “tak sesuai standar” justru menjadi cermin dari tekanan sosial; dan (3) komodifikasi tubuh dan identitas, yaitu bagaimana karakterisasi mereka digunakan sebagai nilai jual dalam konten media digital. Ketiga lapisan ini memperkuat pemahaman bahwa humor bukanlah sesuatu yang netral, melainkan ruang tempat ideologi, ketimpangan, dan resistensi sosial dinegosiasikan.

Demikian, hasil dan pembahasan tidak hanya memaparkan bentuk humor yang muncul dalam interaksi Saiful dan Dustin, tetapi juga menjelaskan bagaimana humor tersebut menyingkap struktur sosial yang melatarinya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, konten ini terbaca sebagai kritik halus atas realitas sosial yang menempatkan individu kelas bawah dalam posisi rentan, sekaligus menegosiasikan kembali citra diri mereka di ruang publik digital.

Tabel 1. Analisis.

MENIT	PEMERAN	PEMBAHASAN
10:17	Saiful dan Dustin	“Kenapa orang Jawa barat sering berjudi?”



Gambar 1. Analisis.

Adegan ketika Dustin dan Saiful membahas “Kenapa Jawa Barat paling banyak orang berjudi?” menggambarkan Sebuah pertanyaan serius yang diperlakukan secara absurd, menjadikan logika sosial sebagai bahan parodi. Dalam hal ini, “mutant” mewakili figur rakyat kecil / masyarakat yang berusaha memahami realitas sosial dengan bahasa seadanya. Dustin dan Saiful menjadi simbol kelas sosial yang sama-sama “pinggiran” tetapi berkompetisi untuk menjadi yang paling benar, padahal keduanya sama-sama ngawur. Ketika mereka menanggapi pertanyaan serius dengan cara tidak konvensional, di situ muncul kritik terhadap konformitas intelektual. Masyarakat sering menuntut jawaban yang logis, sistematis, dan sesuai norma berpikir rasional. Namun, Dustin dan Saiful justru memparodikan itu dengan menunjukkan “Tidak semua yang absurd itu salah, kadang absurditas justru membongkar kepalsuan keseriusan sosial.”

Tabel 2. Analisis.

MENIT	PEMERAN	PEMBAHASAN
14:12	Idris dan Salman	Tidak sempat menekan bel karena waktu sengaja dihabiskan



Gambar 2. Analisis.

Ketika Idris dan Salman (dua penyandang disabilitas) tidak sempat menekan bel karena waktu sengaja dihabiskan, itu bukan sekadar adegan lucu, itu adalah rekonstruksi simbolik dari realitas sosial. Mereka secara fisik lambat, dan sistem permainan (waktu, tombol, mekanisme)

tidak memberi ruang bagi keberlambatan itu. hal Ini menggambarkan bagaimana sistem sosial modern dibangun berdasarkan asumsi tubuh yang “normal”, cepat, efisien, dan produktif. Sementara tubuh yang tidak sesuai norma itu terpinggirkan. Ketika Tretan sengaja mematikan waktu sebelum mereka mencet bel, itu menjadi kritik terhadap konformitas sistemik dunia yang hanya memberi ruang bagi yang “cepat”, “siap”, dan “kompeten” dalam arti sempit. Dalam konteks sosial, ini seperti dunia kerja, pendidikan, atau ruang publik yang menghargai performa dan kecepatan, bukan kesetaraan akses. Humor yang tercipta di situ adalah bentuk satir kejam, kita tertawa atas situasi yang sebetulnya tragis, karena realitas memang sering begitu.

Tabel 3. Analisis.

MENIT	PEMERAN	PEMBAHASAN
17:57	Saiful dan Salman	Berebut menekan bel secepat mungkin



Gambar 3. Analisis.

Dalam adegan ini, dua peserta mutant Saiful (fisik normal) dan Salman (disabilitas fisik) ditandingkan untuk berebut menekan bel secepat mungkin. Hasilnya sudah bisa ditebak, Saiful yang fisiknya kuat dengan mudah menekan bel terlebih dahulu, sedangkan Salman yang berjalan lambat tidak sempat menyentuh bel. Meskipun dikemas dengan nuansa komedi, struktur adegan ini menyimpan pesan sosial yang kompleks tentang ketimpangan, akses, dan eksklusi. Dalam konteks visual dan naratif, tubuh menjadi metafora kelas sosial. Saiful dengan tubuh produktif, efisien, kompetitif mewakili kelas dominan, yang memenuhi standar sosial tentang manusia ideal. Salman dengan tubuh yang lambat, berbeda, dan tidak sesuai norma efisiensi mewakili kelas marginal, kelompok yang tertinggal secara struktural. Adegan ini menyindir masyarakat yang menilai yang cepat dan efisien sebagai yang pantas. Saiful menang bukan karena lebih pintar, tapi karena lebih cepat dan kecepatan itu disamakan dengan kompetensi. Inilah bentuk konformitas modern, menilai manusia dari performa, bukan dari nilai kemanusiaan.

Tabel 4. Analisis.

MENIT	PEMERAN	PEMBAHASAN
16:57	Aan dan Dustin	Jawaban ngawur dianggap benar, jawaban logis disalahkan



Gambar 4. Analisis.

Dua mutant, Aan dan Dustin, tampil ke depan. Keduanya fisik normal, tapi secara mental dan verbal sangat berbeda. Aan lambat berpikir, jawabannya ngawur, tidak logis. Dustin berpikir cepat, logis, tapi pikirannya “kemana-mana” alias terlalu bebas. Ketika diberi pertanyaan oleh Tretan Muslim, Aan menjawab ngawur tapi malah dianggap benar, sedangkan Dustin menjawab lebih masuk akal tapi justru disalahkan. Adegan ini menampilkan benturan antara rasionalitas dan absurditas, antara struktur kuasa dan kebebasan berpikir dan di situlah kritik sosialnya bekerja. Adegan ini tidak menggambarkan kelas ekonomi, tapi kelas epistemik, yakni perbedaan posisi sosial dalam memproduksi dan memvalidasi pengetahuan. Aan mewakili kelas bawah pengetahuan orang yang berbicara ngawur, tidak logis, tapi diselamatkan oleh sistem yang menormalisasi kebodohan selama sesuai selera otoritas. Dustin mewakili kelas menengah kritis yang punya kapasitas berpikir, tapi tidak sesuai pola pikir dominan, sehingga dianggap salah oleh sistem. Ketika jawaban Aan dibenarkan, dan Dustin disalahkan, muncullah parodi dari konformitas terhadap otoritas. Kebenaran tidak lagi diukur dari logika, tapi dari siapa yang mengatakannya dan siapa yang menyetujuinya.

Tabel 5. Analisis.

MENIT	PEMERAN	PEMBAHASAN
20:32	Semua Mutant	Sekelompok mutant maju bersama dan berdebat ngawur tanpa tahu topiknya



Gambar 5. Analisis.

Sekelompok mutant maju bersamaan untuk berdebat. Masing-masing berbicara dengan nada yakin, saling potong argumen, tapi tanpa tahu substansi yang sedang dibicarakan. Perdebatan berubah menjadi kekacauan verbal, suara tumpang tindih, logika hilang, dan hasilnya tidak ada kesimpulan sama sekali. Tretan Muslim, sebagai host, membiarkan suasana itu berlangsung, bahkan menertawakan absurditasnya. Adegan ini meniru bentuk forum demokratis, semua orang boleh bicara, tapi tanpa substansi. Hal Ini parodi terhadap bagaimana masyarakat modern sering memuja kebebasan berbicara, padahal yang hadir bukan kebebasan berpikir, melainkan kebisingan massal. Ketika semua orang berbicara ngawur, kebingungan menjadi norma baru. Siapa yang mencoba berpikir malah dianggap aneh. Ini bentuk konformitas terhadap absurditas, di mana kebingungan bersama menjadi bentuk solidaritas sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan, artikel ini menegaskan bahwa serial Mutant karya Tretan Muslim menghadirkan kritik sosial melalui humor satir yang menyoroti ketimpangan kelas, relasi kuasa, dan tekanan konformitas dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara tokoh “normal” dan “mutant” merepresentasikan bentuk-bentuk deskriminasi simbolik serta standar sosial yang tidak adil, yang secara konsisten muncul melalui adegan-adegan komedi. Temuan tersebut berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap bagaimana humor dalam konten digital dapat memantulkan realitas sosial sekaligus mengkritik struktur dan norma yang menekan kelompok tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media digital, khususnya YouTube, memiliki potensi signifikan sebagai ruang penyampaian kritik sosial yang relevan, kritis dan mampu mendorong kesadaran masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyanti, R. M., Saadie, M. M., & Agustiniingsih, D. D. (2018). Kritik sosial dalam kumpulan puisi *Negeri terluka* karya Saut Situmorang, 35-44.
- Adzikro, L. S., Aisyi, M. R., Manzis, M. H., & Rifqi, M. J. (2024). Pengaruh kelas sosial terhadap pernikahan dini di Jombang perspektif teori Marxisme. *Qadauna*, 5(2), 395-406. <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i2.43389>
- Anwar, F., & Syam, A. (2018). Kritik sosial dalam naskah drama *Alangkah ;ucunya negeri ini* karya Deddy Mizwar. 3(6).
- Anwar, K., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2020). Nilai religius dalam novel *Merasa pintar, bodoh saja tak punya* karya Rusdi Mathari: Tinjauan sosiologi.

- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis pendekatan sosiologi sastra cerpen "Ada Tuhan" karya Lianatasya. 5(1), 27-33.
- Faran, F. F., & Heryati, N. (2023). Representasi kelas sosial pada film *They Live*. *Mahadaya*, 3(2), 213-222. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i2.10715>
- Febrianty, F. (2022). Representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler. 14(1), 29-40. <https://doi.org/10.34010/miu.v14i1.175>
- Firmansyah, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. 3(2). <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Greswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan* (Cetakan 1). Remaja Rosda Karya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Naqiyah, N. K., Quthny, A. Y. A., & Hikam, A. I. (2025). Representasi kritik sosial Marxis dalam film *Lafran* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 27-41. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.44704>
- Nilawijaya, R. A. (2021). Tinjauan sosiologi sastra dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Silampari Bisa*, 4(1), 13-24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212>
- Risnawati. (2016). Pertentangan dan kesadaran kelas dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan teori Marxis). *Retorika*, 9(1), 1-89. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3795>
- Siyoto, & Sodik. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Cetakan 1). Remaja Rosda Karya.
- Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik sosial dalam lirik lagu (Analisis wacana lagu *Maju Dari Feast*). 11(1), 351-364. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5719>